PENDIAMKA: Jurnal Pengabdian Masyarakat Amika

Vol.3 No.1 Oktober 2026
Hal 123-137
Https://ojs.amiklps.ac.id

MEMBANGUN GENERASI SADAR AI MELALUI KOLABORASI PENDIDIKAN DAN HUKUM DALAM PENGUATAN ETIKA, KEAMANAN, DAN TANGGUNG JAWAB DIGITAL BAGI PELAJAR DAN ORANG TUA

Risma Handayani[1], Andi Tenri Wale AM[2], Andi Turi Purnama AM[3], Hardianti[4]
[1]STAI Al-Gazali Soppeng, [2]Fakultas Syariah dan Hukum UINAM, [3]Mahasiswa Hukum Keluarga Islam STAI Al-Gazali Soppeng, [4]Universitas Terbuka
E-mail: rismahandayani@staialgazalisoppeng.ac.id[1] , anditenriwale0@gmail.com[2], , andituripurnama@gmail.com[3] , andihardianti02@gmail.com[4]

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel
Diterima : 08/10/2026
Direvisi : 28/10/2026
Diterbitkan : 31/10/2026

***Corresponding author**
rismahandayani@staialgazalisoppeng.ac.id

ABSTRACT

The rapid development of Artificial Intelligence (AI) in education highlights the importance of strengthening digital literacy, particularly in relation to ethics, security, and responsible technology use. This community service program was initiated in response to the limited knowledge of AI among some parents, as identified through feedback from the principal of SDN 25 Madello, Soppeng Regency, Indonesia. The program aimed to promote AI literacy through a collaborative educational and legal approach involving elementary school students and parents. The program employed an educational outreach method consisting of needs identification, planning, material preparation, implementation, and descriptive evaluation. Conducted from August 20 to October 20, 2026, the program involved 13 participants, comprising eight fourth-grade students and five parents. The activities addressed AI fundamentals, ethical technology use, information security, personal data protection, and digital responsibility. The program provided an educational response to the school's identified needs by involving both students and families. However, improvements in participants' understanding could not be quantitatively established due to the absence of structured pre- and post-program assessments. These findings highlight the importance of collaboration among schools, families, and higher education institutions in promoting safe, ethical, and responsible AI literacy.
Keywords: Artificial Intelligence Literacy, Digital Ethics, Data Security, Digital Responsibility, Education and Law.

ABSTRAK

Perkembangan kecerdasan artifisial atau *Artificial Intelligence* (AI) dalam pendidikan menuntut penguatan literasi digital yang mencakup aspek etika, keamanan, dan tanggung jawab penggunaannya. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh keterbatasan pengetahuan sebagian orang tua mengenai penggunaan AI berdasarkan masukan kepala sekolah SDN 25 Madello, Kabupaten Soppeng. Kegiatan bertujuan memberikan edukasi literasi AI melalui pendekatan kolaboratif antara pendidikan dan hukum bagi pelajar dan orang tua. Metode yang digunakan adalah sosialisasi dengan tahapan identifikasi kebutuhan, perencanaan, persiapan materi, pelaksanaan, dan evaluasi deskriptif. Kegiatan berlangsung pada 20 Agustus hingga 20 Oktober 2026 dengan melibatkan 13 peserta, terdiri atas 8 pelajar kelas IV dan 5 orang tua. Hasil kegiatan menunjukkan terlaksananya sosialisasi literasi AI yang mengintegrasikan pengenalan teknologi, etika penggunaan, keamanan informasi, perlindungan data pribadi, dan tanggung jawab digital. Pelaksanaan kegiatan menjawab kebutuhan awal sekolah melalui pendekatan edukasi yang melibatkan pelajar dan keluarga. Namun, peningkatan pemahaman peserta belum dapat dibuktikan secara terukur

karena belum tersedia hasil evaluasi sebelum dan sesudah kegiatan. Kegiatan ini menegaskan pentingnya kolaborasi sekolah, keluarga, dan perguruan tinggi dalam penguatan literasi AI yang aman dan bertanggung jawab.
Kata kunci: Literasi kecerdasan artifisial, etika digital, keamanan data, tanggung jawab digital, pendidikan dan hukum.

© 2026 Penerbit STMIK Amika Soppeng. All rights reserved

PENDAHULUAN

Perkembangan kecerdasan artifisial atau *Artificial Intelligence* (AI) telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Teknologi AI memungkinkan pengguna memperoleh informasi, mengembangkan ide, menghasilkan tulisan, dan menyelesaikan berbagai pekerjaan secara lebih cepat. Dalam dunia pendidikan, pemanfaatan AI memberikan peluang untuk mendukung pembelajaran melalui penyediaan informasi dan sumber belajar yang beragam. Namun, kemajuan teknologi tersebut juga menghadirkan tantangan, terutama berkaitan dengan kemampuan pengguna dalam memahami fungsi, keterbatasan, dan dampak penggunaannya. Kondisi ini menunjukkan pentingnya literasi AI agar masyarakat tidak hanya mampu memanfaatkan teknologi, tetapi juga memiliki kesadaran untuk menggunakannya secara kritis, etis, aman, dan bertanggung jawab.

Literasi AI merupakan kemampuan yang mencakup pemahaman terhadap teknologi kecerdasan artifisial, keterampilan menggunakannya, serta kemampuan mengevaluasi hasil dan dampak penggunaannya. Long dan Magerko [1] menjelaskan bahwa literasi AI melibatkan seperangkat kompetensi yang memungkinkan individu memahami, berinteraksi, dan mengevaluasi teknologi AI secara kritis. Sejalan dengan pandangan tersebut, Ng *et al.* [2] mengidentifikasi empat dimensi utama literasi AI, yaitu pengetahuan dan pemahaman, penggunaan dan penerapan, evaluasi dan penciptaan, serta pertimbangan etika. Kedua kajian tersebut memperlihatkan bahwa penguatan literasi AI tidak cukup dilakukan melalui pengenalan aplikasi, tetapi perlu diarahkan pada pembentukan kemampuan berpikir kritis dan kesadaran terhadap konsekuensi penggunaan teknologi.

Dalam konteks pendidikan dasar, pengenalan AI perlu disesuaikan dengan karakteristik perkembangan dan kebutuhan belajar peserta didik. Anak usia sekolah dasar masih membutuhkan pendampingan dalam memahami informasi, membedakan fakta dengan informasi yang keliru, serta menentukan penggunaan teknologi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. UNESCO [3] menekankan bahwa pengembangan kompetensi AI peserta didik perlu mencakup pola pikir yang berpusat pada manusia, etika AI, pemahaman teknik dan aplikasi AI, serta desain sistem AI. Kerangka tersebut menunjukkan bahwa peserta didik perlu dipersiapkan menjadi pengguna teknologi yang memiliki pengetahuan, kesadaran etis, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, penguatan literasi AI sejak jenjang sekolah dasar menjadi salah satu upaya penting dalam membangun kesiapan generasi muda menghadapi perkembangan teknologi digital.

Pemanfaatan AI dalam kegiatan pembelajaran pada dasarnya memiliki potensi untuk membantu peserta didik memahami materi, menemukan informasi, dan mengembangkan kreativitas. Akan tetapi, penggunaan teknologi tanpa pemahaman yang memadai berpotensi menimbulkan ketergantungan terhadap jawaban instan dan mengurangi kesempatan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir secara mandiri. Kasneci *et al.* [4] mengemukakan bahwa penggunaan model bahasa berbasis AI dalam pendidikan menawarkan peluang inovasi pembelajaran, tetapi juga menghadirkan tantangan terkait keakuratan informasi, kemampuan berpikir kritis, dan penggunaan teknologi secara bertanggung jawab. Oleh sebab itu, pemanfaatan AI perlu diposisikan sebagai sarana pendukung pembelajaran, bukan sebagai pengganti proses berpikir peserta didik.

Penguatan literasi AI tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan, tetapi juga membutuhkan keterlibatan keluarga, khususnya orang tua. Pendampingan orang tua memiliki peran penting karena penggunaan teknologi oleh anak tidak terbatas pada lingkungan sekolah, melainkan juga berlangsung dalam kehidupan sehari-hari di rumah. Livingstone dan Helsper [5] menjelaskan bahwa pendampingan orang tua terhadap penggunaan internet oleh anak dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, termasuk keterlibatan aktif dan pengaturan aktivitas digital. Dalam konteks perkembangan AI, keterlibatan tersebut menjadi semakin relevan karena orang tua perlu memahami manfaat dan risiko teknologi agar mampu memberikan arahan kepada anak. Keterbatasan pengetahuan orang tua mengenai AI dapat menjadi kendala dalam membangun pendampingan digital yang tepat, sehingga diperlukan kegiatan edukasi yang dapat menjangkau pelajar sekaligus keluarganya.

Kebutuhan penguatan literasi AI tersebut menjadi dasar pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SDN 25 Madello, Kelurahan Ompo, Kabupaten Soppeng. Berdasarkan masukan kepala sekolah, masih terdapat orang tua yang belum mengetahui cara menggunakan teknologi AI. Informasi ini menjadi dasar identifikasi awal terhadap kebutuhan edukasi mengenai kecerdasan artifisial dalam lingkungan sekolah dan keluarga. Permasalahan yang disampaikan menunjukkan perlunya pengenalan AI yang mudah dipahami, terutama bagi orang tua yang memiliki peran dalam mendampingi aktivitas belajar anak. Keterbatasan pengetahuan tersebut menjadi perhatian karena perkembangan teknologi menuntut orang tua untuk memiliki

pemahaman yang memadai agar mampu memberikan arahan dan pengawasan terhadap penggunaan teknologi digital dalam kehidupan keluarga.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan selama dua bulan, mulai 20 Agustus sampai dengan 20 Oktober 2026, dengan melibatkan 13 peserta yang terdiri atas 8 pelajar kelas IV dan 5 orang tua. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi sebagai upaya memberikan pengenalan dan edukasi mengenai pemanfaatan AI. Pelibatan pelajar dan orang tua merupakan bagian dari pendekatan kolaboratif yang menghubungkan kebutuhan pembelajaran di sekolah dengan pendampingan dalam lingkungan keluarga. Melalui keterlibatan kedua kelompok tersebut, kegiatan diarahkan untuk membangun pemahaman bersama mengenai penggunaan AI yang mendukung proses belajar tanpa mengabaikan etika, keamanan, dan tanggung jawab digital.

Selain keterampilan menggunakan teknologi, pemahaman mengenai etika dan keamanan digital merupakan aspek penting dalam penguatan literasi AI. Penggunaan aplikasi berbasis AI dapat melibatkan informasi pribadi, seperti identitas, foto, maupun dokumen digital. Apabila pengguna tidak memahami batasan informasi yang dapat dibagikan, penggunaan teknologi berpotensi menimbulkan risiko terhadap privasi dan keamanan data. UNESCO [6] menekankan pentingnya pendekatan yang berpusat pada manusia dalam penggunaan AI generatif di bidang pendidikan, termasuk perlindungan privasi dan kesesuaian teknologi dengan usia pengguna. UNICEF [6] juga menempatkan keamanan, perlindungan data pribadi, dan kepentingan terbaik anak sebagai prinsip penting dalam pengembangan serta penggunaan AI yang berdampak pada anak. Kedua panduan tersebut memperkuat kebutuhan edukasi mengenai penggunaan AI yang aman dan sesuai dengan perkembangan peserta didik.

Dalam konteks Indonesia, penggunaan AI berkaitan pula dengan ketentuan hukum mengenai perlindungan data pribadi dan etika teknologi. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2022 tentang Pelindungan Data Pribadi [7] memberikan landasan hukum bagi perlindungan hak individu atas data pribadinya. Selain itu, Surat Edaran Menteri Komunikasi dan Informatika Nomor 9 Tahun 2023 tentang Etika Kecerdasan Artifisial [8] memuat prinsip-prinsip etika yang mencakup kemanusiaan, keamanan, transparansi, akuntabilitas, serta penghormatan terhadap kekayaan intelektual. Kedua instrumen tersebut menjadi dasar penting untuk memperkenalkan kesadaran hukum dalam aktivitas digital. Oleh karena itu, edukasi AI bagi pelajar dan orang tua perlu mengintegrasikan pengetahuan teknologi dengan pemahaman mengenai perlindungan hak individu dan tanggung jawab pengguna.

Kolaborasi bidang pendidikan dan hukum menjadi pendekatan yang relevan dalam menjawab kebutuhan literasi AI di lingkungan sekolah dasar. Perspektif pendidikan diarahkan untuk memperkenalkan AI sebagai sarana pendukung pembelajaran, sedangkan perspektif hukum memberikan pemahaman mengenai etika, keamanan data, hak, dan tanggung jawab dalam penggunaan teknologi. Dalam pelaksanaannya, kedua perspektif tersebut perlu dihubungkan dengan peran orang tua sebagai pendamping anak. UNESCO [9] menegaskan pentingnya kompetensi pendidik dalam memahami dan menggunakan AI secara etis, termasuk kemampuan mengintegrasikan teknologi dengan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada manusia. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan literasi AI memerlukan keterlibatan berbagai pihak untuk membangun lingkungan belajar yang aman dan bertanggung jawab.

Berdasarkan permasalahan dan kebutuhan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mengangkat tema Membangun Generasi Sadar AI melalui Kolaborasi Pendidikan dan Hukum dalam Penguatan Etika, Keamanan, dan Tanggung Jawab Digital bagi Pelajar dan Orang Tua. Kegiatan sosialisasi dipilih sebagai bentuk edukasi untuk menjawab kebutuhan yang disampaikan oleh pihak sekolah, khususnya terkait keterbatasan pengetahuan sebagian orang tua mengenai penggunaan AI. Relevansi kegiatan terletak pada upaya menghubungkan literasi teknologi dengan pendidikan karakter, kesadaran hukum, serta tanggung jawab keluarga dalam mendampingi anak menghadapi perkembangan digital. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berorientasi pada pengenalan teknologi, tetapi juga pada pembentukan kesadaran mengenai pentingnya penggunaan AI yang bijaksana.

Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah memberikan edukasi dan memperkuat pemahaman pelajar kelas IV serta orang tua di SDN 25 Madello mengenai pemanfaatan AI melalui pendekatan kolaboratif antara pendidikan dan hukum. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan memperkenalkan manfaat dan keterbatasan AI dalam pembelajaran, memberikan pemahaman mengenai etika dan keamanan digital, meningkatkan kesadaran terhadap perlindungan data pribadi, serta mendorong keterlibatan orang tua dalam mendampingi penggunaan teknologi oleh anak. Melalui pelaksanaan sosialisasi selama dua bulan tersebut, diharapkan pelajar dan orang tua memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai penggunaan AI secara kritis, aman, etis, dan bertanggung jawab. Kegiatan ini juga diharapkan menjadi langkah awal dalam membangun kesadaran digital yang mendukung terciptanya lingkungan pendidikan dan keluarga yang adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa mengabaikan nilai kemanusiaan dan tanggung jawab hukum.

TINJAUAN PUSTAKA

Perkembangan kecerdasan artifisial atau *Artificial Intelligence* (AI) dalam pendidikan telah mendorong berbagai penelitian mengenai literasi teknologi, etika penggunaan, dan

keterlibatan keluarga dalam pendampingan anak. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan AI tidak hanya membutuhkan keterampilan teknis, tetapi juga pemahaman kritis terhadap manfaat, keterbatasan, keamanan, dan tanggung jawab penggunaannya. Oleh karena itu, kajian penelitian terdahulu diperlukan untuk mengidentifikasi pendekatan yang telah dikembangkan, hasil yang diperoleh, serta kesenjangan yang menjadi dasar pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Lee dan Kwon [10] meneliti pendidikan AI pada jenjang sekolah dasar hingga menengah melalui penelitian berjudul *A Systematic Review of AI Education in K-12 Classrooms from 2018 to 2023: Topics, Strategies, and Learning Outcomes*. Permasalahan yang dikaji adalah terbatasnya pemetaan mengenai materi, strategi, dan hasil pembelajaran AI di sekolah. Penelitian menggunakan metode tinjauan literatur sistematis terhadap 25 artikel ilmiah yang diterbitkan pada 2018-2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan AI dapat mendukung pengembangan literasi teknologi, kemampuan pemecahan masalah, motivasi belajar, dan refleksi etis peserta didik. Penelitian tersebut menekankan pentingnya strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Namun, fokus kajiannya masih berada pada lingkungan pendidikan formal dan belum secara khusus mengintegrasikan keterlibatan orang tua dengan penguatan kesadaran hukum dalam penggunaan AI.

Gouseti *et al.* [11] melalui penelitian berjudul *The Ethics of Using AI in K-12 Education: A Systematic Literature Review* mengkaji persoalan etika penggunaan AI di lingkungan pendidikan dasar dan menengah. Penelitian dilatarbelakangi oleh meningkatnya pemanfaatan AI yang belum sepenuhnya diikuti kesiapan kebijakan dan pedoman etika bagi peserta didik. Dengan menggunakan metode tinjauan literatur sistematis, penelitian tersebut menganalisis 25 publikasi yang berkaitan dengan etika AI dalam pendidikan. Hasil penelitian mengidentifikasi berbagai persoalan mengenai privasi, keadilan, transparansi, dan kesiapan pendidik dalam menghadapi perkembangan teknologi. Temuan tersebut menegaskan pentingnya integrasi pendidikan etika dalam pemanfaatan AI. Akan tetapi, penelitian ini belum mengimplementasikan kegiatan edukasi langsung yang menghubungkan pelajar, orang tua, dan kesadaran hukum dalam satu program.

Ma *et al.* [2] melakukan penelitian berjudul *Fostering Responsible AI Literacy: A Systematic Review of K-12 AI Ethics Education*. Permasalahan utama yang dikaji adalah belum optimalnya pendidikan etika AI meskipun literasi kecerdasan artifisial semakin banyak dikembangkan dalam kurikulum pendidikan. Penelitian menggunakan metode tinjauan literatur sistematis terhadap 68 publikasi ilmiah yang terbit antara Januari 2014 hingga Maret 2025. Hasil penelitian menunjukkan adanya kesenjangan dalam penerapan prinsip AI yang bertanggung jawab, keterbatasan metode penilaian, serta perlunya pengembangan kompetensi etika pada dimensi kognitif, afektif, dan perilaku. Penelitian tersebut menghasilkan kerangka pengembangan literasi AI yang bertanggung jawab. Meskipun demikian, kajiannya masih berorientasi pada sintesis literatur dan pengembangan kerangka konseptual, bukan pelaksanaan sosialisasi berbasis kebutuhan masyarakat sekolah.

Penelitian Guo *et al.* [12] berjudul *AI Literacy, Educational Level, and Parenting Self-Efficacy of Children's Education among Parents of Primary School Students* menyoroti pentingnya kemampuan orang tua dalam mendampingi pendidikan anak pada era AI. Permasalahan yang diangkat adalah belum jelasnya hubungan antara literasi AI, tingkat pendidikan, dan efikasi diri orang tua dalam mendukung pembelajaran anak. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif melalui survei daring terhadap 160 orang tua siswa sekolah dasar di Hong Kong. Hasil penelitian menunjukkan hubungan signifikan antara literasi AI, tingkat pendidikan, dan efikasi diri orang tua. Temuan tersebut memperlihatkan pentingnya pengetahuan AI dalam mendukung kemampuan pendampingan keluarga. Namun, penelitian ini belum mengkaji pelaksanaan sosialisasi yang melibatkan pelajar dan

orang tua secara bersama-sama, khususnya terkait etika, keamanan, dan tanggung jawab digital.

Selanjutnya, Delaney dan Chen [12] melalui penelitian *Parents' Roles and Strategies in Developing Children's AI Literacy: A Scoping Study* menganalisis peran orang tua dalam pengembangan literasi AI anak. Penelitian dilatarbelakangi oleh kebutuhan memahami strategi pendampingan keluarga terhadap penggunaan teknologi kecerdasan artifisial sejak usia dini. Metode yang digunakan adalah kajian pemetaan literatur terhadap 18 artikel yang memenuhi kriteria penelitian. Hasil kajian menunjukkan bahwa orang tua berperan sebagai pembimbing, pelindung, dan penerjemah informasi teknologi bagi anak. Strategi pendampingan meliputi pemberian arahan, dukungan bertahap, dan komunikasi mengenai penggunaan AI. Penelitian ini menegaskan pentingnya keterlibatan keluarga, tetapi berfokus pada anak usia dini dan belum secara khusus mengkaji penguatan literasi AI melalui pendekatan kolaboratif pendidikan dan hukum bagi pelajar sekolah dasar.

Berdasarkan kelima penelitian tersebut, dapat diidentifikasi kesenjangan penelitian (*gap analysis*) dalam penguatan literasi AI. Pertama, sebagian besar penelitian berorientasi pada tinjauan literatur dan pengembangan kerangka konseptual, sementara implementasi edukasi berbasis kebutuhan sekolah belum menjadi fokus utama. Kedua, penelitian yang melibatkan orang tua lebih menitikberatkan pada hubungan literasi AI dengan kemampuan pendampingan anak dibandingkan edukasi langsung yang melibatkan pelajar dan orang tua secara bersamaan. Ketiga, integrasi pendidikan AI dengan penguatan kesadaran hukum, perlindungan data pribadi, dan tanggung jawab digital belum menjadi perhatian utama dalam kelima penelitian tersebut. Kesenjangan ini menunjukkan adanya ruang pengembangan kegiatan pengabdian yang menghubungkan kebutuhan sekolah dengan pendekatan edukasi yang melibatkan keluarga.

Kebaruan (*state of the art*) kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terletak pada integrasi perspektif pendidikan dan hukum dalam sosialisasi literasi AI yang melibatkan pelajar kelas IV dan orang tua secara bersamaan berdasarkan kebutuhan nyata sekolah. Kegiatan dilaksanakan di SDN 25 Madello, Kelurahan Ompo, Kabupaten Soppeng, selama 20 Agustus hingga 20 Oktober 2026, dengan melibatkan 8 pelajar dan 5 orang tua. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih menekankan kajian konseptual atau pendampingan keluarga secara terpisah, kegiatan ini diarahkan untuk memperkenalkan penggunaan AI sekaligus membangun kesadaran mengenai etika, keamanan, perlindungan data pribadi, dan tanggung jawab digital. Kontribusi kegiatan terletak pada penerapan pendekatan edukasi kolaboratif berbasis kebutuhan lokal yang menghubungkan lingkungan sekolah dan keluarga dalam membangun literasi AI yang aman dan bertanggung jawab.

METODOLOGI PENELITIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan edukatif melalui metode sosialisasi dengan tujuan memberikan pengenalan dan penguatan pemahaman mengenai kecerdasan artifisial atau *Artificial Intelligence* (AI), etika penggunaan teknologi, keamanan informasi, serta tanggung jawab digital. Pendekatan tersebut dipilih berdasarkan kebutuhan yang disampaikan oleh kepala sekolah mengenai masih adanya orang tua yang belum mengetahui cara menggunakan AI. Kegiatan dilaksanakan di SDN 25 Madello, Kelurahan Ompo, Kabupaten Soppeng, selama dua bulan, yaitu 20 Agustus sampai dengan 20 Oktober 2026. Sasaran kegiatan berjumlah 13 peserta, terdiri atas 8 pelajar kelas IV dan 5 orang tua. Metodologi difokuskan pada identifikasi kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan sosialisasi, serta penelaahan tanggapan peserta sebagai bahan evaluasi kegiatan.

Tahap Penelitian

Tahapan kegiatan disusun secara sistematis untuk menggambarkan hubungan antara permasalahan, pendekatan penyelesaian, pelaksanaan, dan evaluasi program. Secara konseptual, kegiatan terdiri atas lima tahapan, yaitu identifikasi kebutuhan, perencanaan kegiatan, persiapan materi, pelaksanaan sosialisasi, serta evaluasi dan penyusunan laporan.
Tahap pertama adalah identifikasi kebutuhan. Identifikasi dilakukan dengan mengacu pada masukan kepala sekolah SDN 25 Madello yang menyampaikan bahwa masih terdapat orang tua yang belum mengetahui cara menggunakan AI. Informasi tersebut menjadi dasar penentuan fokus edukasi, terutama pengenalan AI dan pentingnya pendampingan penggunaan teknologi dalam lingkungan keluarga. Permasalahan kemudian dihubungkan dengan kebutuhan pelajar sekolah dasar untuk memperoleh pemahaman mengenai pemanfaatan AI secara aman dan bertanggung jawab.

Tahap kedua adalah perencanaan kegiatan. Pada tahap ini, sasaran kegiatan ditetapkan dengan melibatkan pelajar kelas IV dan orang tua. Keterlibatan kedua kelompok bertujuan menghubungkan proses pembelajaran di sekolah dengan pendampingan keluarga. Perencanaan diarahkan pada pemilihan bentuk kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan peserta, yaitu sosialisasi yang menekankan penyampaian informasi secara sederhana dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Tahap ketiga merupakan persiapan substansi edukasi. Ruang lingkup materi diarahkan pada pengenalan AI, manfaat dan keterbatasannya dalam pembelajaran, etika penggunaan teknologi, keamanan data pribadi, serta tanggung jawab digital. Materi tersebut mengintegrasikan perspektif pendidikan dan hukum agar peserta memperoleh gambaran mengenai pemanfaatan teknologi sekaligus risiko yang perlu diperhatikan.

Tahap keempat adalah pelaksanaan sosialisasi selama periode kegiatan. Sosialisasi menjadi sarana penyampaian pengetahuan mengenai penggunaan AI kepada pelajar dan orang tua. Dalam kegiatan ini, aspek pendidikan diarahkan pada pemanfaatan AI sebagai pendukung pembelajaran, sedangkan aspek hukum menekankan pentingnya etika, perlindungan informasi pribadi, dan tanggung jawab pengguna teknologi. Penyampaian materi perlu mempertimbangkan karakteristik pelajar sekolah dasar serta tingkat pemahaman orang tua.

Tahap kelima adalah evaluasi dan penyusunan laporan. Evaluasi diarahkan pada penelaahan tanggapan peserta terhadap pelaksanaan kegiatan, terutama berkaitan dengan pemahaman materi dan relevansinya dengan kebutuhan mereka. Tanggapan tersebut dapat digunakan sebagai bahan refleksi untuk mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki pada kegiatan edukasi berikutnya. Namun, tanpa pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan, evaluasi tidak digunakan untuk menyimpulkan peningkatan pengetahuan secara kuantitatif.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam kegiatan ini dibedakan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer yang tersedia mencakup masukan kepala sekolah mengenai kebutuhan pengenalan AI kepada orang tua, informasi jumlah dan kategori peserta, serta adanya tanggapan peserta terhadap kegiatan sosialisasi. Masukan kepala sekolah digunakan untuk mengidentifikasi permasalahan awal, sedangkan informasi peserta digunakan untuk mendeskripsikan cakupan sasaran kegiatan. Tanggapan peserta merupakan sumber informasi evaluatif yang dapat dianalisis lebih lanjut apabila catatan atau isi tanggapannya tersedia.

Data sekunder berupa literatur ilmiah dan dokumen kebijakan yang relevan dengan literasi AI, pendidikan digital, etika teknologi, perlindungan data pribadi, dan tanggung jawab penggunaan AI. Literatur digunakan untuk memperkuat dasar konseptual penyusunan materi

serta menghubungkan kebutuhan kegiatan dengan perkembangan pengetahuan ilmiah. Dokumen kebijakan, termasuk ketentuan mengenai pelindungan data pribadi dan etika kecerdasan artifisial di Indonesia, digunakan sebagai landasan pengenalan aspek hukum dalam edukasi digital.

Observasi, wawancara, dan angket dapat digunakan sebagai teknik pengumpulan data dalam evaluasi kegiatan sejenis. Namun, dalam pelaporan kegiatan ini, penggunaan instrumen tersebut tidak dinyatakan telah dilakukan karena belum tersedia informasi mengenai pelaksanaannya. Dengan demikian, analisis dibatasi pada data yang diketahui dan didukung oleh keterangan kegiatan.

Analisis Data

Analisis data menggunakan pendekatan deskriptif dengan kerangka 5W1H, yaitu *What*, *Why*, *Who*, *Where*, *When*, dan *How*. Pendekatan ini digunakan untuk menguraikan permasalahan, alasan pelaksanaan, sasaran, lokasi, waktu, dan mekanisme kegiatan secara sistematis.

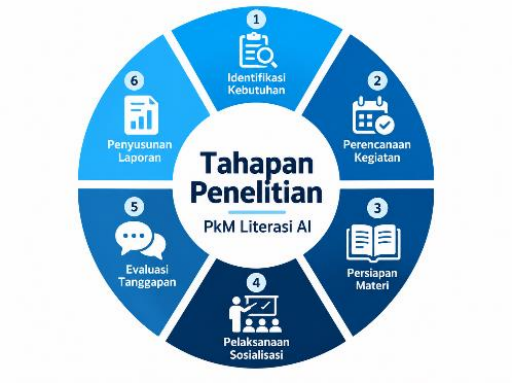
Aspek *What* menjelaskan fokus kegiatan, yaitu sosialisasi literasi AI yang mengintegrasikan etika, keamanan, dan tanggung jawab digital. Aspek *Why* menjelaskan alasan pelaksanaan berdasarkan kebutuhan edukasi yang disampaikan kepala sekolah, khususnya keterbatasan pengetahuan sebagian orang tua tentang penggunaan AI. Aspek *Who* mengidentifikasi sasaran kegiatan sebanyak 13 peserta, terdiri atas 8 pelajar kelas IV dan 5 orang tua. Aspek *Where* menunjukkan lokasi pelaksanaan di SDN 25 Madello, Kelurahan Ompo, Kabupaten Soppeng. Aspek *When* menjelaskan periode kegiatan pada 20 Agustus hingga 20 Oktober 2026. Sementara itu, aspek *How* menjelaskan bahwa pendekatan penyelesaian masalah dilakukan melalui sosialisasi yang menghubungkan pengenalan teknologi dengan pemahaman pendidikan dan hukum.

Analisis dilakukan dengan mengelompokkan informasi berdasarkan keenam unsur tersebut, kemudian menghubungkan permasalahan awal dengan tujuan dan bentuk kegiatan. Informasi mengenai tanggapan peserta dapat dianalisis secara deskriptif berdasarkan isi tanggapan yang terdokumentasi. Hasil analisis digunakan untuk menjelaskan kesesuaian pelaksanaan sosialisasi dengan kebutuhan peserta, tanpa menyimpulkan efektivitas program atau perubahan perilaku apabila tidak tersedia data pengukuran yang memadai.

Implementasi dan Evaluasi Kegiatan

Implementasi kegiatan berorientasi pada penguatan literasi AI melalui keterlibatan pelajar dan orang tua dalam kegiatan sosialisasi. Perspektif pendidikan digunakan untuk menjelaskan manfaat AI dalam mendukung pembelajaran, sedangkan perspektif hukum digunakan untuk memperkenalkan prinsip keamanan data, etika, dan tanggung jawab digital. Integrasi tersebut menjadi karakteristik utama kegiatan karena penguatan literasi AI tidak hanya memerlukan pemahaman teknologi, tetapi juga kesadaran terhadap dampak penggunaannya.

Evaluasi kegiatan diarahkan pada kesesuaian antara kebutuhan awal yang disampaikan kepala sekolah, materi sosialisasi, keterlibatan peserta, dan tanggapan yang diperoleh. Indikator yang dapat digunakan meliputi keterlaksanaan kegiatan, kesesuaian sasaran peserta, relevansi materi, serta tanggapan peserta terhadap edukasi yang diberikan. Penilaian terhadap perubahan pengetahuan memerlukan instrumen tambahan, seperti tes awal dan tes akhir, sehingga tidak dijadikan klaim hasil apabila pengukuran tersebut tidak dilaksanakan. Dengan pendekatan ini, metodologi kegiatan memberikan gambaran yang sistematis dan dapat ditelusuri mengenai pelaksanaan sosialisasi literasi AI di SDN 25 Madello.



Gambar 1. Diagram Tahapan Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat
Sumber: Diolah oleh penulis, 2026.

Diagram tersebut menjelaskan proses identifikasi kebutuhan, perencanaan, persiapan materi, pelaksanaan sosialisasi, evaluasi, hingga penyusunan laporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema "Membangun Generasi Sadar AI melalui Kolaborasi Pendidikan dan Hukum dalam Penguatan Etika, Keamanan, dan Tanggung Jawab Digital bagi Pelajar dan Orang Tua" dilaksanakan di SDN 25 Madello, Kelurahan Ompo, Kabupaten Soppeng, selama dua bulan, mulai 20 Agustus hingga 20 Oktober 2026. Kegiatan ini merupakan bentuk kontribusi akademis dalam menjawab kebutuhan penguatan literasi kecerdasan artifisial atau *Artificial Intelligence* (AI) pada lingkungan pendidikan dasar. Sasaran kegiatan berjumlah 13 peserta, terdiri atas 8 pelajar kelas IV dan 5 orang tua. Kegiatan menggunakan pendekatan edukatif melalui sosialisasi yang menghubungkan pemahaman penggunaan AI dengan nilai pendidikan, etika, keamanan, dan tanggung jawab digital.

Dasar pelaksanaan kegiatan berasal dari masukan kepala sekolah yang menyampaikan bahwa masih terdapat orang tua yang belum mengetahui cara menggunakan AI. Informasi tersebut memperlihatkan adanya kebutuhan edukasi yang perlu mendapat perhatian, khususnya berkaitan dengan kesiapan keluarga menghadapi perkembangan teknologi digital. Permasalahan tersebut tidak dapat langsung diartikan sebagai rendahnya kemampuan seluruh orang tua dalam menggunakan teknologi, tetapi menunjukkan bahwa sebagian orang tua masih membutuhkan pengenalan mengenai fungsi dan pemanfaatan AI. Kondisi ini menjadi pertimbangan dalam menentukan pendekatan sosialisasi yang bersifat edukatif, mudah dipahami, dan relevan dengan kebutuhan peserta.

Pelibatan pelajar dan orang tua menjadi karakteristik kegiatan karena penguatan literasi AI memerlukan kesinambungan antara pembelajaran di sekolah dan pendampingan di rumah. Pelajar merupakan kelompok yang membutuhkan keterampilan memanfaatkan teknologi untuk menunjang pembelajaran, sedangkan orang tua berperan dalam memberikan arahan serta pengawasan terhadap aktivitas digital anak. Keterlibatan kedua kelompok dalam kegiatan yang sama memberikan ruang untuk menghubungkan kebutuhan pendidikan dengan tanggung jawab keluarga. Pendekatan tersebut sesuai dengan perkembangan literasi AI yang tidak hanya menekankan kemampuan teknis, tetapi juga mempertimbangkan faktor sosial, etika, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab.



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan di Lingkungan SDN 25 Madello
Sumber: Dokumentasi kegiatan, 2026.

Identifikasi Permasalahan dan Kebutuhan Literasi AI

Hasil identifikasi awal menunjukkan bahwa kebutuhan utama kegiatan berkaitan dengan pengetahuan orang tua mengenai penggunaan AI. Informasi tersebut diperoleh melalui masukan kepala sekolah SDN 25 Madello dan digunakan sebagai dasar untuk menentukan orientasi kegiatan sosialisasi. Kebutuhan yang teridentifikasi memperlihatkan bahwa perkembangan teknologi belum tentu diikuti oleh kesiapan seluruh anggota masyarakat untuk memahami dan memanfaatkannya. Dalam konteks keluarga, kondisi tersebut penting diperhatikan karena orang tua memiliki tanggung jawab dalam mendampingi penggunaan teknologi oleh anak.

Permasalahan tersebut dapat dianalisis melalui tiga aspek. Pertama, aspek pengetahuan teknologi, yaitu kebutuhan untuk mengenali AI, memahami fungsi dasarnya, dan mengetahui kemungkinan pemanfaatannya dalam kegiatan belajar. Kedua, aspek pendampingan keluarga, yaitu pentingnya keterlibatan orang tua dalam memberikan arahan terhadap penggunaan teknologi oleh anak. Ketiga, aspek etika dan keamanan, yaitu kebutuhan memahami risiko penggunaan informasi pribadi dan pentingnya tanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan karena kemampuan menggunakan AI tidak dapat dipisahkan dari kemampuan mempertimbangkan dampak penggunaannya.

Penelitian Guo *et al.* [12] memperlihatkan adanya hubungan antara literasi AI dan efikasi diri orang tua dalam mendukung pendidikan anak. Temuan tersebut memberikan dasar ilmiah bahwa pengetahuan mengenai AI merupakan salah satu aspek yang relevan dalam pendampingan pendidikan keluarga. Meskipun demikian, penelitian tersebut tidak dapat secara langsung digunakan untuk menyimpulkan kemampuan orang tua di SDN 25 Madello karena karakteristik responden, lokasi, dan pendekatan penelitiannya berbeda. Dalam kegiatan ini, hasil identifikasi awal hanya menunjukkan kebutuhan pengenalan AI sebagaimana disampaikan oleh pihak sekolah.

Berdasarkan analisis tersebut, kebutuhan edukasi tidak cukup dijawab melalui pengenalan aplikasi semata. Sosialisasi juga perlu memberikan pemahaman mengenai penggunaan teknologi sesuai kebutuhan, pemeriksaan kebenaran informasi, serta perlindungan data pribadi. Orientasi tersebut menjadi penting karena penguatan literasi AI bertujuan membentuk pengguna yang mampu mengambil keputusan secara sadar, bukan sekadar mengikuti kemudahan yang ditawarkan teknologi.

Pelaksanaan Sosialisasi Literasi AI bagi Pelajar dan Orang Tua

Pelaksanaan kegiatan menggunakan sosialisasi sebagai pendekatan utama untuk memperkenalkan literasi AI kepada pelajar dan orang tua. Sosialisasi dipilih karena permasalahan awal yang teridentifikasi berkaitan dengan kebutuhan pengetahuan dasar mengenai penggunaan teknologi. Melalui pendekatan edukatif, kegiatan diarahkan untuk memperkenalkan AI sebagai teknologi yang dapat digunakan untuk mendukung aktivitas belajar dan kehidupan sehari-hari, dengan tetap memperhatikan keterbatasan serta tanggung jawab penggunaannya.

Pelibatan 8 pelajar kelas IV memberikan konteks pendidikan dasar dalam pelaksanaan kegiatan. Pada jenjang ini, pengenalan AI perlu menggunakan penjelasan yang sederhana agar konsep teknologi dapat dikaitkan dengan pengalaman belajar peserta didik. AI dapat diperkenalkan melalui contoh pemanfaatannya untuk memperoleh penjelasan materi, mencari gagasan, atau membantu memahami informasi. Namun, peserta didik juga perlu memahami bahwa jawaban yang dihasilkan AI tidak selalu benar dan tidak seharusnya digunakan untuk menggantikan seluruh proses berpikir. Pemahaman tersebut menjadi dasar untuk membangun kemandirian dan integritas dalam belajar.

Keterlibatan 5 orang tua memiliki relevansi dengan permasalahan awal yang disampaikan pihak sekolah. Orang tua memerlukan pemahaman mengenai AI agar dapat mengenali teknologi yang berpotensi digunakan anak, memahami manfaat dan risikonya, serta memberikan arahan yang sesuai. Penguatan pemahaman tersebut penting karena penggunaan teknologi dapat berlangsung di luar pengawasan langsung guru. Melalui pengenalan AI, orang tua diharapkan memiliki dasar pengetahuan untuk mendampingi anak dalam menggunakan teknologi secara lebih bijaksana.

Penelitian Delaney dan Chen [13] menekankan peran orang tua sebagai pembimbing dan pelindung dalam pengembangan literasi AI anak. Temuan tersebut memperkuat relevansi pelibatan keluarga dalam kegiatan sosialisasi. Walaupun demikian, keterlibatan orang tua dalam kegiatan ini belum dapat secara langsung diartikan sebagai perubahan kemampuan pendampingan. Perubahan tersebut memerlukan data tambahan, seperti hasil wawancara, pengamatan lanjutan, atau penilaian terhadap praktik pendampingan di rumah.

Secara konseptual, penggabungan pelajar dan orang tua dalam satu kegiatan edukasi memberikan peluang untuk membangun kesamaan pemahaman mengenai manfaat dan batas penggunaan AI. Pelajar membutuhkan bimbingan dalam menggunakan teknologi untuk mendukung pembelajaran, sementara orang tua membutuhkan pengetahuan agar dapat melakukan pendampingan. Hubungan kedua kebutuhan tersebut menjadi alasan pentingnya pendekatan kolaboratif dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat.



Gambar 3. Pelaksanaan Kegiatan Edukasi di SDN 25 Madello
Sumber: Dokumentasi kegiatan, 2026.

Integrasi Perspektif Pendidikan dan Hukum dalam Literasi AI

Salah satu karakteristik utama kegiatan ini adalah penggunaan perspektif pendidikan dan hukum sebagai dasar penguatan literasi AI. Perspektif pendidikan berkaitan dengan upaya membangun kemampuan menggunakan teknologi untuk mendukung pembelajaran, sedangkan perspektif hukum menekankan kesadaran mengenai hak, kewajiban, keamanan informasi, dan tanggung jawab digital. Integrasi kedua perspektif diperlukan karena penggunaan AI tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menghasilkan informasi, tetapi juga menyangkut konsekuensi penggunaan dan penyebarannya.

Dalam perspektif pendidikan, AI dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendukung pembelajaran apabila digunakan sesuai tujuan belajar. Teknologi ini dapat membantu peserta didik memperoleh penjelasan alternatif dan mengembangkan gagasan. Namun, pemanfaatannya perlu memperhatikan kemampuan berpikir kritis dan integritas akademik. Penggunaan AI secara berlebihan untuk memperoleh jawaban tanpa memahami materi dapat mengurangi kesempatan peserta didik melatih kemampuan berpikir mandiri. Oleh karena itu, pengenalan AI perlu disertai pemahaman bahwa teknologi berfungsi sebagai alat bantu, sedangkan tanggung jawab belajar tetap berada pada peserta didik dengan pendampingan guru dan orang tua.

Dalam perspektif hukum, penggunaan AI perlu memperhatikan perlindungan informasi pribadi dan tanggung jawab terhadap konten digital. Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2022 tentang Pelindungan Data Pribadi [14] memberikan dasar hukum mengenai perlindungan data pribadi. Ketentuan tersebut relevan untuk memperkenalkan pentingnya menjaga informasi identitas, dokumen pribadi, foto, dan informasi keluarga ketika menggunakan layanan berbasis AI. Selain itu, Surat Edaran Menteri Komunikasi dan Informatika Nomor 9 Tahun 2023 tentang Etika Kecerdasan Artifisial [15] memberikan prinsip etika yang dapat dijadikan landasan edukasi mengenai transparansi, keamanan, kemanusiaan, dan akuntabilitas.

Integrasi perspektif pendidikan dan hukum memiliki relevansi khusus bagi pelajar sekolah dasar karena anak berada pada tahap perkembangan yang masih memerlukan pendampingan dalam memahami konsekuensi penggunaan teknologi. Pada saat yang sama, orang tua membutuhkan pengetahuan mengenai risiko digital agar mampu memberikan arahan. Dengan demikian, pembahasan mengenai AI tidak cukup hanya memperkenalkan kemampuan teknologi, tetapi juga perlu menghubungkannya dengan hak individu, keselamatan anak, serta tanggung jawab keluarga.

Gouseti *et al.* [11] mengidentifikasi bahwa penggunaan AI dalam pendidikan menimbulkan berbagai persoalan etika, termasuk privasi, transparansi, dan keadilan. Sementara itu, Ma *et al.* [2] menekankan perlunya pendidikan etika AI yang mencakup dimensi pengetahuan, sikap, dan perilaku. Kedua penelitian tersebut mendukung pentingnya penguatan etika dalam literasi AI. Perbedaan kegiatan di SDN 25 Madello terletak pada konteks penerapannya sebagai sosialisasi kepada pelajar dan orang tua dengan menghubungkan persoalan teknologi, pendidikan, dan tanggung jawab hukum dalam lingkungan sekolah dasar.

Analisis Keterlibatan dan Tanggapan Peserta

Keterlibatan peserta merupakan salah satu aspek yang dapat digunakan untuk menggambarkan jangkauan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Berdasarkan data yang tersedia, jumlah peserta sasaran kegiatan adalah 13 orang, terdiri atas 8 pelajar kelas IV dan 5 orang tua. Komposisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan ditujukan kepada dua kelompok yang memiliki peran berbeda, tetapi saling berkaitan dalam penggunaan teknologi pendidikan.

Secara deskriptif, pelajar mewakili kelompok pengguna teknologi dalam konteks pembelajaran, sedangkan orang tua mewakili kelompok pendamping dalam lingkungan keluarga. Pembagian tersebut memberikan dasar untuk membahas relevansi keterlibatan kedua kelompok. Akan tetapi, jumlah peserta tidak dapat digunakan sebagai indikator peningkatan kemampuan atau keberhasilan edukasi tanpa didukung hasil evaluasi yang sesuai.

Tabel I. Komposisi Sasaran Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Kategori peserta	Jumlah	Persentase
Pelajar kelas IV	8 orang	61.54%
Orang tua	5 orang	38.46%
Jumlah	13 orang	100%

Tabel I memperlihatkan bahwa pelajar merupakan kelompok dengan jumlah peserta lebih banyak dibandingkan orang tua. Komposisi tersebut menggambarkan cakupan sasaran kegiatan yang telah ditetapkan, bukan tingkat partisipasi seluruh warga sekolah. Oleh karena itu, hasil kegiatan tidak dapat digeneralisasikan kepada seluruh pelajar atau orang tua di SDN 25 Madello.

Selain informasi jumlah peserta, data awal juga menyebutkan adanya tanggapan peserta terhadap pelaksanaan kegiatan. Tanggapan tersebut merupakan sumber informasi yang relevan untuk evaluasi kegiatan sosialisasi. Namun, isi tanggapan belum tersedia secara terperinci sehingga belum dapat dilakukan pengelompokan berdasarkan kategori, seperti pemahaman materi, manfaat yang dirasakan, kendala penggunaan AI, maupun kebutuhan tindak lanjut.

Dalam analisis kualitatif, tanggapan peserta dapat digunakan untuk memahami bagaimana materi diterima dan dikaitkan dengan kebutuhan peserta. Tanggapan yang terdokumentasi juga dapat membantu mengidentifikasi materi yang dianggap relevan serta aspek yang masih membutuhkan penjelasan. Akan tetapi, tanpa catatan tanggapan yang dapat ditelusuri, penelitian ini belum dapat menyimpulkan adanya perubahan sikap, peningkatan pengetahuan, atau kepuasan peserta.

Kondisi tersebut menjadi batas penting dalam penafsiran hasil kegiatan. Informasi yang dapat dinyatakan secara faktual adalah lokasi, periode, sasaran, bentuk kegiatan, dan permasalahan awal berdasarkan masukan kepala sekolah. Sementara itu, keberhasilan dalam mencapai tujuan peningkatan pemahaman masih membutuhkan bukti evaluatif. Pembedaan antara capaian pelaksanaan dan capaian pembelajaran diperlukan agar laporan pengabdian tetap memiliki ketelitian ilmiah dan tidak menghasilkan kesimpulan yang melampaui data.

Pelaksanaan sosialisasi literasi AI di SDN 25 Madello dapat dibahas melalui perbandingan dengan penelitian terdahulu mengenai pendidikan AI, etika teknologi, dan peran keluarga. Perbandingan tersebut bertujuan menjelaskan relevansi pendekatan yang digunakan sekaligus mengidentifikasi kontribusi kegiatan terhadap pengembangan edukasi literasi AI berbasis kebutuhan masyarakat sekolah.

Lee dan Kwon [10] menekankan bahwa pendidikan AI perlu memperhatikan materi, strategi, dan karakteristik pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar hingga menengah. Temuan tersebut relevan dengan pemilihan pendekatan sosialisasi bagi pelajar kelas IV, karena pengenalan teknologi kepada anak membutuhkan penyesuaian bahasa dan contoh dengan kemampuan peserta didik. Namun, relevansi teoretis tersebut tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa pendekatan sosialisasi di SDN 25 Madello telah meningkatkan kompetensi peserta. Pembuktian peningkatan kompetensi memerlukan instrumen penilaian yang secara khusus mengukur perubahan kemampuan.

Penelitian Gouseti *et al.* [11] dan Ma *et al.* [2] memperlihatkan pentingnya pendidikan etika AI dalam menghadapi risiko penggunaan teknologi. Kedua kajian tersebut menjadi landasan dalam menempatkan etika dan tanggung jawab digital sebagai bagian dari substansi edukasi. Dalam kegiatan ini, perspektif etika dihubungkan dengan kebutuhan praktis peserta, terutama kesadaran untuk menjaga informasi pribadi dan menggunakan AI secara bertanggung jawab. Perbedaannya, penelitian terdahulu lebih berorientasi pada sintesis literatur, sedangkan kegiatan ini berada pada konteks penerapan edukasi di lingkungan sekolah dasar.

Sementara itu, penelitian Guo *et al.* [12] serta Delaney dan Chen [13] memberikan dasar mengenai pentingnya literasi AI dan pendampingan keluarga. Kedua penelitian tersebut memperkuat argumentasi bahwa orang tua perlu dilibatkan dalam penguatan literasi AI anak. Pada kegiatan ini, keterlibatan orang tua didasarkan pada kebutuhan yang secara langsung disampaikan oleh kepala sekolah. Dengan demikian, pelibatan keluarga bukan hanya konsekuensi dari temuan literatur, tetapi juga merupakan respons terhadap persoalan yang teridentifikasi dalam konteks lokasi kegiatan.

Jika dibandingkan dengan kelima penelitian terdahulu, kontribusi utama kegiatan ini berada pada pendekatan edukasi yang menggabungkan tiga unsur, yaitu kebutuhan lokal sekolah, keterlibatan pelajar dan orang tua, serta integrasi perspektif pendidikan dan hukum. Ketiga unsur tersebut membentuk pendekatan yang relevan untuk menghubungkan pemahaman teknologi dengan pendampingan keluarga dan kesadaran tanggung jawab digital.

Namun, kontribusi yang dapat dinyatakan pada tahap ini masih berupa implementasi pendekatan edukatif, bukan bukti efektivitas program. Belum tersedianya hasil pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan menyebabkan penelitian tidak dapat menentukan besarnya perubahan pengetahuan peserta. Oleh sebab itu, kegiatan ini lebih tepat dipahami sebagai pelaksanaan edukasi berbasis kebutuhan yang dapat menjadi dasar pengembangan program literasi AI berikutnya.

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini memiliki beberapa kelebihan dari sisi pendekatan dan relevansi program. Pertama, kegiatan disusun berdasarkan kebutuhan yang disampaikan oleh pihak sekolah, sehingga memiliki dasar permasalahan yang berkaitan langsung dengan lingkungan sasaran. Kedua, kegiatan melibatkan pelajar dan orang tua secara bersamaan, sehingga membuka ruang penguatan literasi AI yang tidak terbatas pada lingkungan pembelajaran formal. Ketiga, pendekatan pendidikan dan hukum memberikan cakupan edukasi yang lebih luas karena penggunaan AI dipahami tidak hanya sebagai keterampilan teknis, tetapi juga sebagai aktivitas yang memiliki konsekuensi etis, sosial, dan hukum.

Kelebihan lainnya adalah penggunaan sosialisasi sebagai bentuk edukasi yang memungkinkan materi disampaikan kepada kelompok dengan karakteristik berbeda. Dalam konteks sekolah dasar, pendekatan ini relevan untuk pengenalan awal teknologi yang memerlukan penjelasan sederhana. Meskipun demikian, kesesuaian bentuk kegiatan dengan kebutuhan peserta perlu dibedakan dari efektivitasnya. Sosialisasi dapat dinilai relevan secara konseptual, tetapi keberhasilannya dalam menghasilkan perubahan pemahaman tetap membutuhkan bukti empiris.

Dari sisi keterbatasan, jumlah peserta yang relatif kecil menjadi salah satu faktor yang membatasi jangkauan kegiatan. Sebanyak 13 peserta belum dapat mewakili keseluruhan populasi pelajar dan orang tua di SDN 25 Madello. Selain itu, data tanggapan peserta belum tersedia secara terperinci sehingga analisis penerimaan materi dan manfaat kegiatan belum dapat dilakukan secara mendalam. Keterbatasan lainnya adalah belum tersedianya hasil pengukuran terstruktur yang dapat menunjukkan perubahan pengetahuan, sikap, atau praktik penggunaan AI setelah pelaksanaan sosialisasi.

Dari segi metodologis, kegiatan juga belum dapat digunakan untuk menyimpulkan hubungan sebab akibat antara sosialisasi dan peningkatan literasi AI. Penelitian dengan rancangan evaluatif yang lebih kuat, seperti penggunaan tes awal dan tes akhir, wawancara terarah, serta observasi pendampingan orang tua, diperlukan apabila program selanjutnya bertujuan mengukur efektivitas kegiatan. Dengan demikian, penyempurnaan metode evaluasi menjadi kebutuhan penting untuk memperkuat kualitas bukti pada pelaksanaan program berikutnya.

Implikasi praktis kegiatan ini adalah perlunya penguatan literasi AI melalui kerja sama antara lembaga pendidikan dan keluarga. Sekolah dapat menjadi lingkungan awal untuk memperkenalkan penggunaan teknologi secara bertanggung jawab, sedangkan orang tua berperan dalam mendampingi praktik penggunaan teknologi di rumah. Penguatan pemahaman mengenai perlindungan data pribadi dan kesadaran hukum juga perlu menjadi bagian dari pendidikan digital agar peserta tidak hanya mengenali manfaat AI, tetapi juga memahami batasan penggunaannya.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SDN 25 Madello memperlihatkan penerapan pendekatan sosialisasi literasi AI yang berangkat dari kebutuhan pihak sekolah dan melibatkan pelajar serta orang tua. Kontribusi kegiatan terletak pada penggabungan aspek pendidikan, etika, keamanan, dan tanggung jawab digital dalam satu kerangka edukasi berbasis kebutuhan lokal. Meskipun capaian peningkatan pemahaman belum dapat dinyatakan secara terukur, pelaksanaan kegiatan memberikan dasar bagi pengembangan program literasi AI yang lebih terstruktur, partisipatif, dan dilengkapi sistem evaluasi yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertema "Membangun Generasi Sadar AI melalui Kolaborasi Pendidikan dan Hukum dalam Penguatan Etika, Keamanan, dan Tanggung Jawab Digital bagi Pelajar dan Orang Tua" telah dilaksanakan di SDN 25 Madello, Kelurahan Ompo, Kabupaten Soppeng, pada 20 Agustus hingga 20 Oktober 2026 dengan melibatkan 13 peserta, terdiri atas 8 pelajar kelas IV dan 5 orang tua. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan edukasi mengenai penggunaan kecerdasan artifisial atau *Artificial Intelligence* (AI), khususnya masih adanya orang tua yang belum mengetahui cara menggunakan teknologi tersebut berdasarkan masukan kepala sekolah.

Pelaksanaan sosialisasi merupakan bentuk respons terhadap kebutuhan penguatan literasi AI melalui integrasi perspektif pendidikan dan hukum. Keunggulan kegiatan terletak pada pendekatan kolaboratif yang melibatkan pelajar dan orang tua secara bersamaan serta menghubungkan pengenalan AI dengan etika, keamanan informasi, perlindungan data pribadi, dan tanggung jawab digital. Pendekatan tersebut relevan untuk membangun kesinambungan antara pendidikan di sekolah dan pendampingan teknologi dalam keluarga.

Meskipun kegiatan telah dilaksanakan sesuai bentuk program yang ditetapkan, keberhasilannya dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta belum dapat dibuktikan secara kuantitatif karena belum tersedia hasil pengukuran terstruktur sebelum dan sesudah sosialisasi. Dengan demikian, capaian yang dapat ditegaskan adalah terlaksananya kegiatan edukasi literasi AI berbasis kebutuhan sekolah, sedangkan perubahan pemahaman dan perilaku peserta masih memerlukan evaluasi lebih lanjut.

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan keterbatasan kegiatan, pihak sekolah disarankan mengembangkan edukasi literasi AI secara berkelanjutan dengan melibatkan guru, pelajar, dan orang tua agar pemanfaatan teknologi dapat didampingi secara lebih optimal. Materi edukasi sebaiknya disesuaikan dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar serta menekankan penggunaan AI sebagai pendukung pembelajaran, bukan pengganti kemampuan berpikir mandiri.

Kegiatan pengabdian berikutnya disarankan menggunakan instrumen evaluasi yang lebih terstruktur, seperti tes awal dan tes akhir, angket tanggapan, serta wawancara kepada orang tua untuk mengukur perubahan pemahaman dan mengidentifikasi kendala penggunaan AI. Selain itu, cakupan peserta perlu diperluas agar hasil kegiatan memiliki keterwakilan yang lebih baik.

Pengembangan program selanjutnya juga perlu mempertimbangkan pendampingan praktis mengenai penggunaan AI, perlindungan data pribadi, dan etika digital, sehingga dapat dikaji hubungan antara pengetahuan yang diperoleh melalui sosialisasi dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan perguruan tinggi diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan program literasi AI yang lebih sistematis, terukur, dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat kami sampaikan penghargaan kepada:

1) Kepala SDN 25 Madello
2) Guru dan Tenaga Kependidikan SDN 25 Madello
3) Orang tua dan Peserta didik SDN 25 Madello
4) STAI Al-Gazali Soppeng

DAFTAR PUSTAKA

[1] D. Long and B. Magerko, "What is AI literacy? Competencies and design considerations," in *Proceedings of the 2020 CHI Conference on Human Factors in Computing Systems*, 2020, pp. 1–16. doi: 10.1145/3313831.3376727.

[2] M. Ma, D. T. K. Ng, Z. Liu, and G. K. W. Wong, "Fostering responsible AI literacy: A systematic review of K-12 AI ethics education," *Comput. Educ. Artif. Intell.*, vol. 8, p. 100422, 2025, doi: 10.1016/j.caeai.2025.100422.

[3] F. Miao, K. Shiohira, and N. Lao, *AI Competency Framework for Students*. Paris, France: UNESCO, 2024.

[4] E. Kasneci *et al.*, "ChatGPT for good? On opportunities and challenges of large language models for education," *Learn. Individ. Differ.*, vol. 103, p. 102274, 2023, doi: 10.1016/j.lindif.2023.102274.

[5] S. Livingstone and E. J. Helsper, "Parental Mediation of Children's Internet Use," *J. Broadcast. Electron. Media*, vol. 52, no. 4, pp. 581–599, 2008, doi: 10.1080/08838150802437396.

[6] F. Miao and W. Holmes, *Guidance for Generative AI in Education and Research*. Paris: UNESCO, 2023. [Online]. Available: https://www.unesco.org/en/articles/guidance-generative-ai-education-and-research

[7] R. Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2022 tentang Pelindungan Data Pribadi*. Jakarta, Indonesia, 2022.

[8] Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, *Surat Edaran Menteri Komunikasi dan Informatika Nomor 9 Tahun 2023 tentang Etika Kecerdasan Artifisial*. 2023. [Online]. Available: https://jdih.komdigi.go.id/produk_hukum/view/id/883

[9] F. Miao and M. Cukurova, *AI Competency Framework for Teachers*. Paris, France: UNESCO, 2024. doi: 10.54675/ZJTE2084.

[10] S. J. Lee and K. Kwon, "A systematic review of AI education in K-12 classrooms from 2018 to 2023: Topics, strategies, and learning outcomes," *Comput. Educ. Artif. Intell.*, vol. 6, p. 100211, 2024, doi: 10.1016/j.caeai.2024.100211.

[11] A. Gouseti, F. James, L. Fallin, and K. Burden, "The ethics of using AI in K-12 education: a systematic literature review," *Technol. Pedagog. Educ.*, vol. 34, no. 2, pp. 161–182, 2025, doi: 10.1080/1475939X.2024.2428601.

[12] J. Guo, S. T. T. Law, S. M. Qiao, and S. S. Yeung, "AI literacy, educational level, and parenting self-efficacy of children's education among parents of primary school students," *Comput. Educ. Open*, vol. 9, p. 100318, 2025, doi: 10.1016/j.caeo.2025.100318.

[13] V. Delaney and J. J. Chen, "Parents' Roles and Strategies in Developing Children's AI Literacy: A Scoping Study," *J. Res. Child. Educ.*, vol. 40, no. 1, pp. 122–141, 2026, doi: 10.1080/02568543.2025.2581711.

[14] "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2022 tentang Perlindungan Data Pribadi." Republik Indonesia, 2022.

[15] K. K. dan I. R. Indonesia, "Surat Edaran Menteri Komunikasi dan Informatika Nomor 9 Tahun 2023 tentang Etika Kecerdasan Artifisial." Jakarta, Indonesia, 2023.